

## Mengunjungi “Museum” Seni Purba Di Kalimantan\*

Bambang Sugiyanto<sup>1</sup>  
Balai Arkeologi Banjarmasin

### Abstract

*In East Kalimantan, exactly in Marang Karst Mountain, in East Kutai region, many founded cave and rock-shelter sites which keeps a lot of ancient art. Ancient arts are made of prehistoric human a thousand years ago, which have meanings to match with they cultures. Presence of caves with rock-arts visible likes a museum, exactly nature museum as one natural resource which use by prehistoric human to expression art sense with scratch and images in cave walls.*

Kata Kunci : lukisan gua, cap tangan, museum, manusia prasejarah, pegunungan kapur, Kalimantan Timur

### A. Pendahuluan

Definisi museum menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah : sebuah gedung atau bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu, atau tempat untuk menyimpan barang yang pernah digunakan manusia pada masa lalu. Berpijak pada definisi tersebut di atas, maka situs gua dan ceruk yang didalamnya menyimpan banyak sekali gambar-gambar kuno, juga dapat dikelompokkan dalam kategori museum. Tepatnya museum alam yang memang sudah tersedia di alam sebagai salah satu sumberdaya alam yang dimanfaatkan manusia purba untuk mengungkapkan perasaan seni lewat goresan dan gambar-gambar yang ada pada dinding-dinding gua.

Seperti diketahui, manusia sejak jaman prasejarah telah mengenal sumberdaya gua-gua sebagai salah satu pilihan tempat bernaung dan beristirahat. Dengan pola kehidupan yang selalu berpindah (*nomaden*), tentunya dalam perjalanan tersebut memerlukan tempat yang dapat dipakai untuk beristirahat dan memulihkan tenaga. Tempat yang sangat layak untuk keperluan tersebut adalah gua-gua atau ceruk payung (*rock-shelter*) yang banyak terdapat di kawasan pegunungan karst. Pemilihan gua atau ceruk payung tersebut didasari dengan pertimbangan tentang ketersediaan sumber bahan makanan dan air minum yang memadai dan kondisi gua atau ceruk payung yang layak huni. Pada gua-gua yang layak huni inilah, manusia prasejarah melaksanakan hampir semua kegiatan kehidupannya, seperti : membuat alat, mengolah makanan, membuat perapian, ritual, penguburan, termasuk menggambar di dinding gua. Gambar-gambar yang mereka lukiskan pada dinding atau langit-langit gua itu sekarang menjadi saksi bisu keberadaan mereka pada masa yang lalu.

### B. Permasalahan

Jika kita melihat sepotong kehidupan zaman Paleolitik Muda di mana lukisan-lukisan gua itu berperan, akankah kita memahami makna yang terkandung dalam keseluruhan itu? Coba kita bayangkan kisah-kisah yang diceritakan dalam agama-agama modern untuk menghargai pentingnya simbol-simbol rahasia, yang boleh jadi tanpa makna di luar lingkungan budayanya. Bayangkan betapa bermaknanya bagi seorang Kristen sebuah gambar seorang lelaki yang memegang tongkat dengan seekor anak domba didekatnya. Makna yang sama itu tidak akan tertangkap sama sekali oleh orang yang belum pernah mendengar kisah-kisah Kristiani. Mitologi, musik, dan tari adalah bagian dari jejaring budaya, yang memiliki banyak sekali benang-benang. Setiap benang menyumbang makna pada keseluruhan, sehingga jika sendiri-sendiri sudah barang tentu benang-benang itu tidaklah lengkap. Ungkapan artistik kiranya bisa membentuk benang gaib yang menjuluri tenunan muskil jejaring budaya. Artinya citra-citra purba yang sekarang kita lihat hanyalah cuplikan-cuplikan kisah masa lalu, yang memerlukan ketelitian dan kejelian khusus dalam memahami arti dan maknanya. Sering kali terjadi bias dalam pemahaman sebuah makna tentang citra purba, akibat dari kurangnya perhatian terhadap kesenian prasejarah lain yang sama atau karena pengaruh pandangan barat, seolah-olah kesenian terdiri dari lukisan-lukisan yang bergantung di museum, sebagai obyek yang sekedar untuk dipandang.

\* Artikel ini merupakan penyempurnaan dari makalah yang pernah dipresentasikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi 2007 yang diselenggarakan IAAI Komda Kalimantan bekerjasama dengan Balai Arkeologi Banjarmasin dan Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru. Masuk ke redaksi pada tanggal 1 Desember 2009 dan selesai diedit pada tanggal 17 Maret 2010.  
<sup>1</sup> Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, E-mail: iyan\_balar\_bjb@yahoo.com.

Kalau teknologi dan ilmu pengetahuan lebih berhubungan dengan segi akal budi, maka seni adalah kegiatan manusia yang menyampaikan segi perasaan yang mendalam. Kita mengenal beberapa seni antara lain : seni sastra, seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni drama. Bagaimana timbulnya seni itu dalam evolusi manusia? Kenapa gua-gua yang tinggi dan susah dicapai dipilih sebagai lokasi untuk mengekspresikan seni lukis tersebut?

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, kesenian prasejarah pertama kali muncul di daratan Eropa pada Masa Paleolitik Muda sekitar 35.000 tahun yang lalu. Walaupun pada masa ini tidak ada gua-gua bergambar, manusia prasejarah sudah mencurahkan tenaganya untuk membuat manik-manik kecil dari gading. Manik-manik itu barangkali dipakai untuk menghias pakaian atau penanda status sosial tertentu. Mereka juga menghasilkan patung-patung manusia dan hewan yang sangat halus, yang biasanya diukir pada gading. Kesenian prasejarah lebih berkembang pada masyarakat Gravettian sekitar 30.000 – 22.000 tahun yang lalu, yang merupakan kelompok pertama yang membuat patung dari lempung. Sebagian patung tersebut berbentuk manusia dan sebagian lain berbentuk hewan. Lukisan gua pada masa Paleolitik Muda sangat jarang ditemukan, tetapi cetakan negative telapak tangan telah ditemukan di beberapa gua. Gambar telapak tangan itu barangkali dibuat dengan menempelkan tangan ke dinding gua lalu menyemprotkan cat disekelilingnya. Satu contoh pembuatan cap tangan yang agak mengerikan ditemukan di situs Gargas, di Pegunungan Pirenea, Prancis. Dari 200 buah cap tangan yang dihitung, hampir semuanya kehilangan satu atau beberapa jarinya. Setelah itu, mulai banyak ditemukan lukisan dinding gua pada periode 22.000 – 11.000 tahun yang lalu. Salah satu contoh situs yang paling terkenal adalah Gua Lascaux (Perancis), dan Gua Altamira (Spanyol) (Leakey, 2003).

Untuk Indonesia kesenian masa prasejarah kebanyakan ditemukan di wilayah Indonesia Bagian Timur, seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Papua. Bentuk kesenian itu berupa lukisan yang mempergunakan dinding dan langit-langit gua sebagai medianya, sehingga kemudian dikenal dengan lukisan dinding gua (*rock-art*). Satu dasawarsa belakangan ini satu tim penelitian Indonesia-Perancis yang mencoba menelusuri pedalaman Kalimantan dari Pontianak sampai Samarinda berhasil menemukan jejak-jejak kesenian prasejarah yang sama. Situs pertama yang ditemukan adalah Liang Kaung (Kapuas Hulu, Kalimantan Barat), kemudian ditemukan lebih banyak gua-gua berlukis di wilayah Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Lukisan dinding yang terdapat di situs Liang Kaung antara lain berupa: motif geometris berbentuk lingkaran berjari-jari dan beberapa figur yang menggambarkan manusia dan binatang. Menurut perhitungan laboratorium terhadap bahan yang digunakan untuk melukiskan gambar, diketahui bahwa lukisan dinding di Liang Kaung berasal dari 3.030 +/- 40 BP (Chazine 2002). Umur lukisan dinding Liang Kaung ini tampaknya semasa dengan lukisan dinding yang ada di Gua Niah, Sarang, dan Sireh (Serawak, Malaysia) yang berkisar antara 2.000 – 200 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran kronologi lukisan dinding di atas, menimbulkan satu hipotesa bahwa tidak ada lukisan dinding kuna di Pulau Kalimantan (Heekeren 1972). Ternyata hasil penelitian menunjukkan kenyataan yang sangat berbeda, bahwa Kalimantan juga mempunyai lukisan dinding peninggalan kebudayaan prasejarah yang banyak terdapat pada gua-gua di pegunungan Marang, Kutai Timur (foto 1).

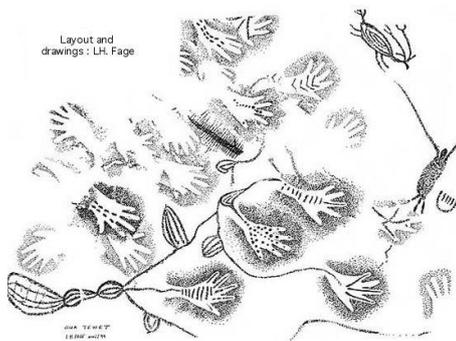
Secara umum seni lukis purba yang terdapat di Kutai Timur antara lain berupa: gambar cap tangan, motif binatang, motif tumbuhan, atau gabungan diantara ketiganya. Yang paling menonjol pada seni lukis prasejarah di Kutai Timur ini adalah penggambaran cap tangan yang sangat beragam jenisnya dan terdapat di hampir semua situs gua berlukis yang jumlahnya mencapai sekitar 800 buah. Penemuan lukisan dinding di wilayah Kutai Timur ini diawali dari situs Gua Mardua. Gua Mardua merupakan sebuah gua yang mempunyai 3 buah pintu masuk. Untuk dapat mencapai gua ini, kita harus mendaki lereng perbukitan karst yang cukup terjal karena letaknya yang cukup tinggi. Lukisan di Gua Mardua ini terletak pada dinding gua dengan ketinggian 4-5 meter dari permukaan lantai gua. Lukisan yang terdiri dari 11 cap tangan negative, figur manusia/kadal, lebah, dan lingkaran yang semuanya berwarna merah langsung kelihatan begitu memasuki gua. Lukisan dinding Gua Mardua menurut Chazine jelas berbeda dengan yang ditemukan di Kalimantan bagian utara. Penggambaran motif yang memanjang sekitar 5 meter seperti itu lebih mirip dengan lukisan dinding masyarakat Aborigin, Australia, dan tampak lebih tua dari lukisan dinding Kalimantan lainnya (Kalimantan Utara dan Liang Kaung) (Chazine 2002). Dari Gua Mardua, kemudian berturut-turut mulai ditemukan gua-gua yang mempunyai lukisan dinding lainnya seperti: Gua Tengkorak, Gua Ilas Kenceng, Gua Gua Tebor, Gua Masri, Gua Ham, Gua Kambing, Gua Payau, Gua Pindi, Gua Tam, Gua Tamrin, Gua Tewet (gambar 1), Liang Karim (gambar 2), Gua Jufri, dan Gua Kurang Tahu (gambar 3).

Berdasarkan pengamatan bentuk, lukisan dinding Kutai Timur dapat dibedakan dalam 5 kelompok yaitu:

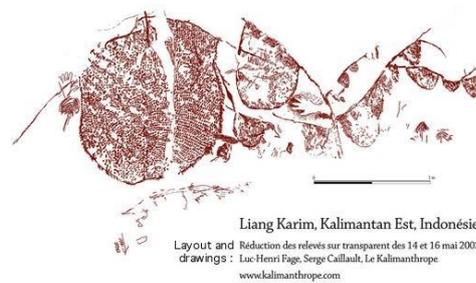
1. kelompok khusus cap tangan, dengan jumlah sekitar 10 buah pada ceruk payung kecil sampai sekitar 340 buah pada gua yang besar. Contohnya di Gua Masri yang hanya mempunyai lukisan cap tangan negatif berjumlah 140 buah. Lukisan cap tangan tersebut beberapa diantaranya dibuat dengan komposisi tertentu yang sangat menarik. Kasus seperti ini sangat unik dan tidak didapati di bagian dunia lainnya.
2. kelompok penggambaran memanjang, seperti yang terdapat di Gua Mardua (sepanjang 5 meter) dan di Gua Ham (sepanjang 7 meter).
3. kelompok penggambaran yang tumpang tindih antara motif manusia, binatang dan motif geometris atau simbol lainnya, seperti yang ada di Gua Jufri.
4. kelompok penggambaran yang lebih kompleks antara cap tangan dengan garis dan beberapa figur lainnya (binatang/manusia/symbol lainnya), seperti yang terdapat di Gua Ilas Kenceng dan Gua Tewet.
5. kelompok yang berada pada lokasi yang tinggi sekitar 200-300 meter dari atas permukaan tanah, dengan akses pencapaian yang sangat sulit, seperti Gua Saleh.



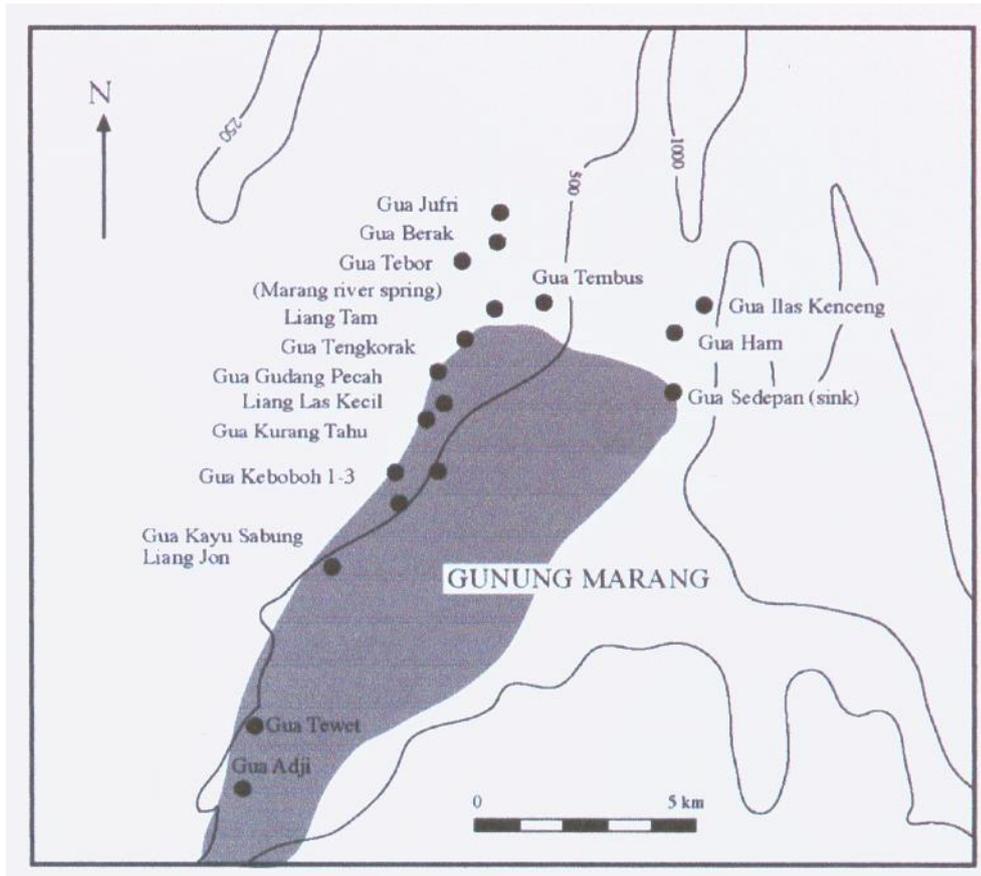
Foto 1. Kondisi Pegunungan Marang yang mirip “gergaji” dengan Anah panah menunjuk lokasi gua-gua yang ada lukisan dindingnya.



Gambar 1. Sketsa motif lukisan dinding di Gua Tewet (By L.H. Fage)



Gambar 2. Sketsa lukisan dinding di Liang Karim



Gambar 3. Posisi gua-gua yang ada di Pegunungan Marang, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, baik yang berupa gua berlukis atau pun gua hunian prasejarah.

Secara umum bentuk dan jenis lukisan dinding yang berada baik di Kalimantan Barat maupun Kalimantan Timur tampaknya berbeda dengan lukisan dinding di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku. Penggambaran binatang yang besar seperti sapi purba (*bovidae*) dengan ukuran gambar 1,4 meter di Gua Ilas Kenceng, dan tapir besar di Gua Tam. Berdasarkan pengamatan bentuk tapir besar di Gua Terusan dan sapi purba yang termasuk keluarga *Bos javanicus* itu hidup di Kalimantan pada masa Plestosen akhir.

Dari sekian banyak motif dan jenis lukisan dinding yang ada di Kutai Timur, tampaknya ada beberapa penggambaran yang menunjukkan aktivitas tertentu. Seperti misalnya penggambaran satu peta dengan figur manusia dan binatang di Gua Ilas Kenceng. Tema penggambaran yang lain juga ditemukan di Gua Tewet (foto 2) dan Gua Jufri. Tampaknya penggambaran tersebut di atas merupakan cerminan konsep kepercayaan yang menjadi latarbelakang atau mendasari kehidupan masyarakat pendukung budaya lukisan dinding ribuan tahun yang lalu.



Foto 2. kondisi langit-langit Gua Tewet



Foto 3. gambar cap tangan di Gua Masri.

Tema yang berkaitan dengan sistem kepercayaan tampaknya muncul bersamaan dengan permulaan pemanfaatan gua-gua sebagai tempat tinggal bagi manusia prasejarah. Gua yang semula hanya dipergunakan sebagai tempat persinggahan sementara selama kegiatan berburu, kemudian dipergunakan sebagai tempat tinggal yang permanent. Sistem kepercayaan itu muncul akibat dari adanya rasa takut terhadap lingkungan alam sekitarnya. Mereka percaya bahwa lingkungan alam dikuasai oleh kekuatan para arwah nenek moyang. Kegiatan spiritual ini makin meningkat seiring dengan munculnya seni lukis yang berlatarbelakang magis, yang diterakan pada dinding dan langit-langit gua tempat tinggalnya. Motif yang dominan pada lukisan dinding gua adalah jenis binatang yang menjadi obyek perburuan, seperti; mamut, badak berbulu, bison, lembu, kuda, beruang, rusa, dan babi. Ada sebagian paleontolog berpendapat bahwa gambar binatang itu diciptakan dengan tujuan praktis. Binatang yang dilukiskan itu adalah yang menjadi mangsa dalam kegiatan perburuan. Dengan melukiskannya, mereka yakin bahwa daya magis perburuan mereka akan lebih berhasil. Demikian pula dengan upacara-upacara ritual yang dipimpin oleh dukun sering dianggap sebagai dasar dari seni drama. Sementara tari-tarian dan bunyi-bunyian berirama yang menyertai upacara itu, juga sering dianggap sebagai pokok asal-usul seni tari dan musik.

Meskipun secara sederhana manusia prasejarah telah mampu mengungkapkan rasa keindahan yang ada dalam hatinya. Kemampuan untuk mengungkapkan diri, merupakan bukti keunggulan sebagai manusia. Dari pandangan Ilmu Jiwa, kita mengetahui bahwa jiwa manusia prasejarah masih tenggelam dalam alam kesadaran "simbiotik", yaitu perasaan bersatu dengan alam yang bersifat hewani, tidak disadari. Melalui bentuk-bentuk seni yang sederhana itu, mereka pertama kali dapat mengungkapkan rasa persatuan tersebut. Laksana pulau-pulau yang tersembul di samudera yang luas, sehingga timbul wujud-wujud yang disadari. Dengan demikian apa yang hidup dalam diri seniman itu dapat dikomunikasikan, menyentuh pula orang lain. Pada awal sejarah, seni merupakan saudara dari bahasa, keduanya merupakan bukti kemampuan reflektif manusia. Sedangkan menurut sebagian ahli yang lain, perkembangan kemampuan manusia dalam melukis tampaknya tidak terpisahkan dengan perkembangan bahasa tulisan yang telah dimulai sejak jaman batu tua. Unit bahasa tertulis pertama tidak lain adalah kompresi lukisan dari suatu benda atau pengertiannya yang kemudian makin digunakan sehingga menjadi coretan grafis yang merupakan symbol (Leakey 2003).

Mungkin kita tidak akan pernah tahu apa yang ada dalam benak para pelukis ketika membuat atau melukiskan karyanya. Tetapi kita bisa yakin bahwa yang mereka lakukan sungguh penting dalam artian yang sangat mendalam bagi mereka sendiri dan orang-orang yang melihat gambar-gambar tersebut. Bahasa seni sangat ampuh bagi yang memahaminya, tetapi menimbulkan teka-teki bagi yang tidak. Yang benar-benar kita tahu adalah di sini akal budi manusia modern bekerja, memintal simbolisme dan abstraksi dalam cara yang hanya mampu dikerjakan oleh *Homo sapiens*. Proses itu menyebabkan timbulnya dunia mental seperti yang kita alami dewasa ini.

Kehadiran seni gambar cadas di beberapa situs di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur juga menghadirkan cakrawala baru tentang interaksi budaya Indonesia – Australia dan Migrasi purba yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Sisi gelap migrasi manusia dari Asia Tenggara Kepulauan ke Pasifik yang berkaitan erat dengan migrasi orang-orang yang berbahasa Austronesia. Selain itu, seni gambar cadas juga ada kecenderungan berkaitan erat dengan penguburan yang mungkin sekali dibawa oleh orang-orang berbudaya Dongson, yang bermigrasi sekitar 2.500 tahun yang lalu. Yang tidak kalah pentingnya, penelitian seni gambar cadas mungkin sekali dapat membantu mengungkapkan misteri asal-usul Budaya Lapita yang muncul di Polinesia. Pertimbangannya adalah karena pada hakekatnya kedua hasil budaya itu sama-sama mencerminkan kognisi dan rasa seni para pembuatnya.

Tampak yang paling unik adalah penggambaran cap-cap tangan yang tidak sama dengan yang terdapat di beberapa situs gua lain di Indonesia. Gambar cap-cap tangan yang ada di Kalimantan Timur, mempunyai hiasan tambahan pada ruang "telapak" tangannya, sekilas tampak seperti di tato. Kemudian gambar cap-cap tangan itu juga ada yang di lukiskan dalam suatu komposisi yang baik dengan pola-pola tertentu. Sampai pada penulisan artikel ini, belum diketahui dengan pasti apa fungsi dan makna di balik penggambaran seni gambar cadas tersebut. Mungkinkah gambar cadas yang berupa cap-cap tangan yang ber"tatto" itu merupakan cikal bakal adanya seni dan tradisi "tato" yang berkembang pada beberapa suku Dayak di Kalimantan.

Tidak diragukan lagi bahwa tinggalan prasejarah yang paling andal adalah gambar-gambar hewan dan manusia yang dihasilkan, diukir, dilukis, atau dipahat selama 30.000 tahun yang lalu. Pada masa itu, manusia

modern sudah berevolusi dan berdiam di sebagian besar Dunia Lama<sup>1</sup>, tetapi kemungkinan belum di Dunia Baru<sup>2</sup>. Di mana pun manusia tinggal – di Afrika, Asia, Eropa, dan Australia – mereka membuat citra-citra dunianya. Hasrat untuk melukis rupanya tidak tertahankan, dan gambar-gambar itu sendiri luar biasa menggugah dan juga misterius. Untuk pertama kali, tulang dan tanduk digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan perkakas. Kumpulan perkakas tersebut kini mencakup lebih dari seratus, termasuk alat membuat pakaian alakadarnya dan untuk mengukir dan memahat. Untuk pertama kalinya perkakas menjadi karya seni : pelontar, lembing dari tanduk, misalnya : dihiasi ukiran kehidupan binatang. Manik-manik dan anting-anting tampil pada fosil yang menandakan kebiasaan baru merias tubuh. Dan yang paling menggugah adalah munculnya lukisan-lukisan di dinding gua yang mengungkap dunia mental yang langsung kita tahu tidak ubahnya seperti dunia kita. Ketrampilan para seniman yang melukis gambar tersebut sungguh menakjubkan, apalagi mengingat kondisi yang terpaksa mereka hadapi selama bekerja. Dengan penerangan pelita lemak hewan, mereka menciptakan bentuk-bentuk hewan dengan jemari serta beberapa macam alat yang dipergunakan untuk menuangkan gambar pada permukaan dinding gua yang datar.

Hasil karya mereka ribuan tahun lalu merupakan bukti adanya jiwa-jiwa seni dalam kehidupan manusia prasejarah yang tinggal dalam gua dan ceruk payung di Pulau Kalimantan, terutama di bagian timur. Gua dan ceruk payung yang berisi lukisan dinding manusia prasejarah itu pada umumnya berada pada level ketinggian yang sulit dijangkau. Gua yang pernah dimanfaatkan sebagai hunian manusia prasejarah biasanya dipilih gua atau ceruk payung yang berada di level rendah sekitar 1-5 meter di atas permukaan tanah. Sementara gua yang dimanfaatkan sebagai tempat penguburan dipilih gua-gua yang berada di level tengah sekitar 5-15 meter di atas permukaan tanah.

Oleh karena itu, untuk dapat melihat karya-karya abadi manusia prasejarah memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Hal ini berhubungan dengan lokasi dan letak situs gua yang sangat jauh dan terpencil di tengah hutan di hulu Sungai Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. Sebagai gambaran, dalam pelaksanaan penelitian tahun 2006 yang lalu. Rute perjalanan dimulai dari Sangatta – Bengalon (Sepaso) dengan kijang/bus, kemudian dilanjutkan dengan perahu sampai ke lokasi gua sekitar 10 jam perjalanan. Beratnya medan dan perjalanan yang harus ditempuh untuk dapat mencapai situs-situs tersebut merupakan tantangan sekaligus pengalaman yang sangat mengasyikan. Pendakian lereng dan bukit karst yang terjal, keringat yang bercucuran, dan kelelahan seakan-akan terbayar lunas ketika bisa memandang beranekaragam bentuk dan jenis karya seni purba yang ada didalamnya. Bisa dikatakan inilah “museum” pertama yang dibuat oleh manusia di dunia ini. Mereka pada umumnya memilih gua atau ceruk yang susah dijangkau (berada hampir di puncak-puncak bukit/gunung) dengan pertimbangan tertentu, misalnya: gua yang berada di lereng yang tinggi dianggap mempunyai kondisi yang lebih “nyaman” untuk melaksanakan ritual atau kegiatan keagamaan yang berkaitan erat dengan lukisan dinding yang mereka hasilkan.

#### D. Penutup

Kehadiran gambar cadas yang terdapat pada beberapa situs gua di pegunungan Marang, Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur, memang menimbulkan banyak sekali penafsiran baru tentang dinamika kehidupan dan kebudayaan prasejarah baik secara lokal maupun secara regional. Gambar-gambar cadas yang pada umumnya ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur ini memang mempunyai banyak kaitan dengan kajian tentang budaya dan migrasi manusia prasejarah yang terjadi ribuan tahun yang lalu, baik dari daratan Asia ke Kepulauan Pasifik atau sebaliknya dari Kepulauan Pasifik ke barat ke daratan Asia (termasuk kepulauan Indonesia, Malaysia, dan Philipina).

Gambar cadas yang banyak terdapat di gua-gua dapat dikatakan sebagai cikal bakal berkembangnya seni di wilayah Kalimantan. Gambar-gambar tersebut mencerminkan adanya perkembangan mental pada manusia prasejarah yang tinggal dalam gua-gua. Perasaan yang sangat mendalam terkait dengan pengalaman-pengalaman kehidupan selama itu, mereka coba tuangkan dalam media dinding gua dengan maksud dan tujuan tertentu. Sampai saat ini memang kita belum dapat memastikan apa arti, makna dan maksud dari penggambaran tersebut. Yang jelas situs gua-gua prasejarah yang mempunyai gambar-gambar cadas itu merupakan suatu tempat yang sangat perlu untuk dilindungi. Berbagai gambar cadas yang ada didalamnya adalah berbagai bentuk karya seni yang dikerjakan ribuan tahun yang lalu oleh sekelompok manusia prasejarah.

<sup>1</sup> Dunia lama maksudnya adalah wilayah di dunia ini yang mempunyai fosil-fosil populasi manusia purba tertua seperti wilayah Afrika Selatan, Afrika Timur, Asia, dan Eurasia.

<sup>2</sup> Dunia baru adalah istilah untuk menunjuk wilayah yang mempunyai fosil-fosil manusia modern yang dimulai dengan kehadiran “homo sapiens” di wilayah Afrika sub-sahara dan Timur Tengah sekitar 300.000 tahun lalu.

Dapat dikatakan bahwa situs gua tersebut adalah sebagai salah satu museum alam yang menyimpan banyak karya seni purbakala.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999, "Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu)", dalam Bernard Sellato dan Cristina Eghenter (penyunting). *Kebudayaan Dan Pelestarian Alam : Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*, hlm. 397-436.
- Arifin, Karina. 1999, Penelitian Etnoarkeologi Terhadap Praktek Penguburan Kedua dan Tipe Monumennya di Kayan Mentarang, dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (Penyunting). *Kebudayaan Dan Pelestarian Alam : Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*, hlm 437-464.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chazine, Jean Michel. 2006. Sexual determination of hand stencils of the main panel of the Gua Masri II (East-Kalimantan/Borneo-Indonesia), in *INORA 44*.
- ....., 2005. Rock Art, Burials, and Habitations: Caves in East Kalimantan. *Asian Perspectives*, Vol. 44, No. 1. University of Hawai Press. pp. 219-230.
- ....., 2002. Rock Art and ceramics in East Borneo: logical discovery or new cornerstone?, in Sand, Ch (ed.) *Pacific Archeology: assessment and prospect. Nouma: Les Cahiers d'Archeologie 15*.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Second Rev. Ed. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut Voor Taal. Land en Volkenkunde LXII.
- Intan, M. Fadhlan S., Arfian, dan Rokhus D Awe. 1995, Punan Benau : Masyarakat Tradisional di Hulu Sungai Sajau, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur, *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum terbit.
- Jatmiko, Nasrudin dan Bambang Sugiyanto. 2004, Eksplorasi Situs Gua dan Ceruk Hunian Prasejarah di Pegunungan Marang, Kutai Timur, Kalimantan Timur, *Laporan Penelitian Arkeologi Kerjasama Penelitian Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional dan CREDO-CNRS, Maison Asie-Pasifique, Marseille France*, belum terbit.
- Kosasih, E. A. dan Bagyo Prasetyo. 1995/1996, Survei Gua-gua di Pegunungan Muller, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin, belum terbit.
- Leakey, Richard. 2003. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nasrudin. 2004. Temuan Tanda Tangan dan Potensi Situs Gua-gua Hunian di Kawasan Pegunungan Marang, Kalimantan Timur. *Kalpataru Majalah Arkeologi No. 17*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.